

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau suatu proses interaksi dengan suatu tujuan, Suryosubroto (2010:16). Pendidikan sebagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dan orang tua siswa, Dimiyati dan Mudjiono (2006:7). Untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif, setiap individu yang mengikuti pendidikan harus memahami keterbatasannya sendiri dan berupaya mengatasinya. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai, hak, dan kewajiban warga negara, agar segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak menyimpang dari apa Pendidikan ini harus dilaksanakan pada satu bangsa sejak dini, jika pendidikan perguruan tinggi paling tinggi awal, untuk menghasilkan anak bangsa yang cakap dan mau menghayati kehidupan berbangsa dan berbergara.

Mata pelajaran PPkn memiliki visi untuk meningkatkan karakter bangsa dan memberdayakan masyarakat negara. Misinya adalah untuk mendidik masyarakat negara sehingga mereka dapat mengelola hak dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran Tujuan utama PPkn adalah untuk memajukan lingkungan dan pendidikan di Indonesia, serta membangun kepemimpinan dan cinta tanah air berdasarkan cita-cita Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara Indonesia mengandung arti bahwa salah satu aspek kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan berbergara harus

dilandasi pada nilai-nilai ketuhan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial (Darmadi, 2013). Generasi baru Bangsa diharapkan akan lahir. Diharapkan generasi mendatang akan mampu menghadapi masalah yang muncul.

PPKn berharap dapat membantu masyarakat Republik Indonesia memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh pemerintah dan negara secara lebih komprehensif dan konsisten dengan mengadakan pertemuan nasional untuk menganalisis dan membahasnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Kemerdekaan Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1945, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan luas yang harus dikembangkan untuk mengatasi masalah di lapangan. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran PKN meliputi kemampuan berpikir kritis rasional, kritis dan kreatif untuk dapat memahami wawasan kemasyarakatan yang berbeda, memiliki keterampilan intelektual dan kemampuan untuk menarik secara menangkap dan bertanggung jawab, berwatak dan berkepribadian baik. Norma terjadi dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Pembentukan Karakter setiap siswa harus ditanamkan agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari di masa mendatang. Karakter adalah kualitas mental atau kekuatan individu, yang menjadi penggerak, penggerak dan perbedaan individu lain. Hidayatullah (2010:16). Pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter karena tidak melarang benar dan salah, tetapi menyangkut keterampilan sikap yang baik agar peserta didik memahami aturan dan bertindak sesuai dengan itu.

Kejujuran adalah kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, beriman, dan bertindak dengan rasa hormat Zubaedi (2011:79). kejujuran adalah kemampuan untuk perasaan, pikiran, atau tindakan seseorang kepada orang lain, Menurut Ibung (2009:69) Kejujuran ini penting karena jika Anda tahu apa yang Anda pikirkan, rasakan, dan lakukan apa adanya, anda dapat terhindar dari rasa bersalah akibat berbohong. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kejujuran adalah suatu bentuk perilaku yang dilancarkan untuk menjadikan Anda sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kepatuhan adalah kata patuh yang berarti bersedia mengikuti perintah atau aturan, dan disiplin. Kamus Besar Bahasa Indonesia Ketaatan adalah kepatuhan, ketundukan, kepatuhan dalam doktrin dan aturan. Norma sosial atau aturan sosial adalah aturan yang di dalamnya sanksi menjadi pedoman pelaksanaan hubungan sosial dalam masyarakat dan berisi tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, anjuran bagi seseorang untuk berperilaku secara tepat untuk menciptakan ketertiban, ketertiban, dan kedamaian dalam masyarakat. Ada beberapa cara untuk memberikan sanksi terhadap pelanggaran standar. Oleh karena itu, yang diperoleh dengan terlibat dalam kegiatan sosial adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian pada perintah, larangan, dan sarannya sendiri agar seseorang memiliki perilaku baik untuk menciptakan ketertiban, ketertiban, dan ketentraman dalam masyarakat.

Menurut penelitian Sarbin (2014), siswa mengikuti standar sekolah yaitu. mereka bertindak sesuai dengan praktik sekolah. Ini menjaga disiplin sekolah

serta menjaga disiplin sekolah. Hal ini tergantung pada penerapan dan beratnya perilaku, namun dalam praktiknya banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Penelitian Miftahul Jannah dkk. (2014) menemukan bahwa siswa memprioritaskan tugas-tugas penting dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah. Meningkatkan Stat Itu karakter yang bagus, itu bagus, tapi tidak optimal. Hal ini tercermin dari sikap siswa terhadap pembelajaran yang menunjukkan bahwa terkadang masih ada siswa yang berperilaku tidak jujur.

Dengan bantuan pengembangan karakter, para siswa harus mampu mengembangkan keterampilan mereka secara optimal. Kemampuan untuk bertindak dalam pengertian ini. Kemampuan bertindak mandiri, tekad untuk mencapai keberhasilan, kemampuan berpikir rasional, kemampuan mengendalikan diri dari lingkungan dan jiwa jujur dalam pengertian tersebut. Menjadikan anak-anak yang cerdas dan berakhlak jujur di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan temuan dan observasi peneliti di Praktik Pengalaman Lapangan SMP Negeri 2 Tebing Tinggi siswa tidak jujur dan tidak memahami tata tertib sehingga menjadi masalah. Memang benar bahwa siswa tidak dapat maju dalam studi mereka kecuali mereka mengerti apa yang dikatakan guru. Para guru sendiri percaya bahwa ketika pertanyaan diajukan, siswa tidak dapat menjawab karena mereka tidak memahaminya. Beberapa siswa tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan.

Menurut teori ini, pemikiran ini adalah modal dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang kodrat. SMP Negeri 2 Atap Tebing Tinggi sebagai sasaran penelitian ini dengan mengatakan bahwa belum ada yang menyelidiki sebab dan akibat dari perilaku sosial. Jika menemui kendala, silahkan melakukan penelitian dengan topik “Penanam karakter kejujuran dan kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran PPKn di SMP NEGERI 2 Satu atap Tebing Tinggi”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian, serta membantu pembaca. Berdasarkan temuan investigasi, prosedur berikut akan diterapkan:

1. Bagaimana penanaman karakter kejujuran dan karakter kepatuhan pada aturan dan proses pembelajaran PPKn di Kelas 7 SMP Negeri 2 Satu Atap tebing Tinggi ?
2. Bagaimana kendala penanaman karakter kejujuran dan karakter kepatuhan pada aturan dan proses pembelajaran PPKn di Kelas 7 SMP Negeri 2 Satu Atap tebing Tinggi ?
3. Bagaimana solusi penanaman kejujuran dan karakter kepatuhan pada aturan dan proses pembelajaran PPKn di Kelas 7 SMP Negeri 2 Satu Atap tebing Tinggi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu arah dari kegiatan penelitian, maka tujuan harus ditentukan terkait dengan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan penanaman karakter kejujuran dan karakter kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi
2. Untuk mendiskripsikan kendala penanaman karakter kejujuran dan karakter kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi
3. Untuk mendiskripsikan solusi dari kendala penanaman karakter kejujuran dan karakter kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai penanaman pendidikan karakter kejujuran dan kepatuhan pada aturan sosial dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi
 - b. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyebarluaskan informasi pendidikan karakter dan perilaku sosial melalui pendidikan PPKn kepada siswa dan guru.

- b. Sebagai calon pendidik pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama ini mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seorang. Ditinjau dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Romawi yang berarti tabiat, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.

Definisi karakter dari beberapa pakar sangat tidak sinkron pada setiap paragraf. Menurut WB,1977 Saunders, karakter adalah kepribadian yang spesifik dan berbeda yang dapat diidentifikasi oleh seorang individu. Jenis karakter ini dapat ditemukan pada semua orang karena sifat dan karakteristik yang dimiliki setiap orang berbeda dan dapat diidentifikasi seperti itu. Menurut Wyne, bagaimana cara menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, karena jika seseorang memiliki daya ingat yang baik, berarti dia memiliki karakter yang baik. Demikian pula, jika seseorang tidak memiliki selera humor yang baik, dia akan dicap sebagai orang yang memiliki selera humor yang buruk.

Wyne menyatakan bahwa tokoh tersebut menjelaskan bagaimana memusatkan perhatian pada bagaimana menggunakan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laris. oleh karena itu, orang yang berperilaku jujur, dengan senang hati membantu dikatakan orang yang berkarakter mulia, sedangkan orang yang berperilaku jujur, dengan senang hati membantu dikatakan orang yang

berkarakter buruk. Dalam hal ini, karakter yang salah bergantung pada kepribadian (kepribadian) individu.

Menurut Kamus Akbar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: „Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yg lain. (do). Karakter hanya bisa "huruf".

Menurut Ditjen Dikdas kemendikbud (2021) Kementerian Pendidikan Nasional, karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus tiap individu buat hayati serta berhubungan, baik dalam lingkup keluarga, rakyat, bangsa, dan negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat mengambil keputusan dan kemudian menindaklanjuti semua akibat dari keputusan tersebut.

Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Dikdas kemdikbud artinya yaitu:

1. Bawaan, hati, jiwa,
2. Kepribadian, budi pekerti,
3. Perilaku, personalitas, sifat,
4. Watak, temperamen, tabiat”.
5. Karakter berarti kepribadian, tingkah laku, tabiat dan budi pekerti.

Karakter mulia berarti bahwa individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, gaya hidup sehat, bertanggung jawab, berpengalaman, sabar, baik hati. baik hati, tidak mempermalukan diri, berani, dapat diandalkan, menepati janji, adil, rendah hati, malu melakukan kesalahan, pemaaf, berhati lembut, setia, pekerja keras, rajin, gigih, teliti, proaktif

(estetika, atletis, sabar, terbuka, sistematis). Kesadaran untuk melakukan yang baik atau unggul, dan individu juga dapat berindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya. Karakter positif merupakan sarana untuk meningkatkan diri sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etis dan sikap).

Karakter baik atau unggul mengacu pada seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Kuasa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara, dan dunia global dengan mengoptimalkan potensi dirinya (kepercayaan diri dan harga diri). melalui pencerahan, emosi dan motivasi) (perasaannya).

2.1.2 Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter yang dapat disebut pendidikan karakter plus dapat mencakup aspek teori, pengetahuan, emosi dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tidak akan efektif tanpa ketiga aspek tersebut dan pelaksanaannya harus (*character building*) sistematis dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan karakter anak menjadi cerdas secara emosional, padahal kecerdasan emosional merupakan prasyarat yang paling utama untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Dengan bantuan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengatasi berbagai tantangan, termasuk tantangan keberhasilan akademik.

Pembentukan karakter di sekolah sangat penting, sekalipun ada kerangka pendidikan karakter di rumah. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, maka anak tersebut akan memiliki karakter yang baik pula. Tapi, ada banyak orang dalam hidup Anda yang lebih

mementingkan kualitas perkembangan karakter anak Anda. Selain itu, Daniel Goleman mengklaim banyak orang yang ingin mengubah karakter anaknya, entah karena bosan atau karena ingin meningkatkan kemampuan kognitif anaknya. Meskipun demikian, keadaan ini dapat diperbaiki dengan memberikan pendidikan karakter kepada siswa di sekolah.

Pembentukan karakter di sekolah demikian juga sangat jelas berkaitan dengan kepemimpinan di sekolah. Ini tentang manajemen pengembangan karakter di sekolah, termasuk bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya. Proses ini berfokus pada item-item yang akan dinilai, seperti kurikulum, pendidikan, ujian, guru, dan fasilitas, serta komponen lainnya. Akibatnya, administrasi sekolah adalah salah satu alat yang paling efektif untuk mengembangkan karakter siswa.

Intinya, meski pendidikan karakter masih penting, kebijakan pendidikan Indonesia juga semakin menyadari pentingnya otak cerdas. Ada juga yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya, sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar dari mereka akan merasa bodoh karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah memvonis anak-anak yang tidak masuk dalam kategori 10 besar atau sebagai anak yang kurang pandai. Sistem yang mengidentifikasi anak-anak yang belum mencapai usia sepuluh tahun atau anak-anak yang kurang pintar. Memang, sistem seperti itu berdampak negatif pada

perkembangan karakter seseorang, karena menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri sejak lahir.

Perasaan tidak akan menyebabkan mereka membentuk individu yang tidak percaya pada kemampuannya, yang menimbulkan stres jangka panjang pada anak. Sepanjang masa pubertas, kejadian seperti itu lebih cenderung menyebabkan anak perempuan mendapatkan hasil yang negatif. Oleh karena itu jangan heran jika melihat perilaku remaja seperti tawuran, kenakalan, putus sekolah, dan naik lulusan sekolah dasar kualitas. Akibatnya, peningkatan budi pekerti dan budi pekerti plus menjadi prioritas di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas lulusan SD, SMP, dan SMA, Karena menurut (Andre,2020) pembentukan karakter, segala upaya akan dilakukan.

Pentingnya sekolah untuk pengembangan kepribadian siswa tidak bisa dilebih-lebihkan. Pendidikan karakter dalam konteks ini adalah upaya guru, kepala sekolah (seluruh warga sekolah) sekaligus dalam semua fungsi sekolah, untuk membentuk akhlak atau budi pekerti yang baik, budi pekerti atau kepribadian peserta didik melalui perbedaan kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama. ajaran. Bagi umat Islam, Al-Quran dan As-Sunnah selalu menjadi sumber hidayah, ilham dan tuntunan. Oleh karena itu, karakter peserta didik merupakan tugas pendidikan yang hakekatnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.

Beberapa pandangan berpendapat bahwa kualitas dasar manusia termasuk kemampuan untuk percaya, menghormati dan pertimbangan, perhatian, kejujuran, tanggung jawab, dll. Pendidikan karakter hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai inti

sekolah, yang tidak bersifat mutlak maupun relatif, mutlak atau relatif, tergantung kebutuhan, keadaan dan lingkungan sekolah.

Keberhasilan program pembentukan karakter tercermin dari kinerja mahasiswa yang tercantum dalam persyaratan penyelesaian gelar, antara lain sebagai berikut.

1. Mengamalkan ajaran agama yang diikuti sesuai dengan tahapan perkembangan remaja.
2. Pahami kekuatan dan kelemahan Anda sendiri.
3. Tunjukkan kepercayaan diri.
4. Menghormati aturan sosial yang berlaku di lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di tingkat nasional.
6. Menemukan dan menerapkan informasi tentang lingkungan dan sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
8. Kemampuan belajar mandiri sesuai dengan kemampuan diri sendiri.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan fenomena alam dan sosial.
11. Jadilah sadar lingkungan.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan negara kesatuan Republik Indonesia.

13. Menghargai seni dan budaya negara.
14. Anda menghargai tugas kerja dan mampu bekerja.
15. Menjalani kehidupan yang bersih, sehat dan aman serta menikmati waktu luang.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter suatu bangsa, misalnya.

- a) Mengembangkan cara-cara agar siswa menjadi orang yang baik hati, pikiran dan perilaku.
- b) Berdirinya negara pancasila.
- c) Mengembangkan kemampuan warga negara agar percaya diri dan bangga terhadap bangsa dan negaranya serta cinta kemanusiaan.

Selain itu, pengembangan karakter bertujuan untuk meningkatkan harga diri melalui praktik sehari-hari. Karakter unggul dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Pendidikan karakter juga merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pada dasarnya pendidikan Islam adalah kegiatan pembinaan akhlak atau akhlak mulia pada diri peserta didik agar menjadi akhlak Allah SWT. Sebelum seseorang dapat menentukan apakah kualitas tertentu itu baik atau buruk, terlebih dahulu harus dibenahi dalam pendidikan Islam.

2.1.3 Pengertian Karakter Jujur

Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, dan budaya. . dan kebiasaan. Jadi di permukaan, karakter itu sendiri adalah tabu atau pantangan yang dimiliki seseorang tetapi dibagikan kepada orang lain. Akhlak jiwa, yang meliputi aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam Al-Quran. Karakter atau kepribadian anak dibentuk oleh rasa senang yang diperolehnya dari melihat, mendengar, memahami dan mengerti. Watak, perangai atau hal-hal yang ada pada diri seseorang, yaitu hal-hal abstrak yang ada pada diri seseorang tetapi sering disebut dengan tabiat atau tabiat. Nama karakter mengacu pada jiwa manusia yang mempengaruhi semua pikiran dan tindakannya.

Kejujuran adalah suatu aspek moral yang memiliki sifat baik dan positif pada diri seseorang. Kata jujur menyuarakan sebuah perkataan kebenaran dalam semua keadaan dan situasi. Kejujuran juga bisa memiliki arti memenuhi janji yang tertulis maupun yang tidak tertulis, tidak hanya memenuhi janji, namun memberikan nasehat dan pendapat yang benar juga disebut dengan kejujuran. Kejujuran juga berarti bisa melakukan pekerjaan dengan tulus dan sebaik mungkin, walaupun tidak diawasi oleh orang lain, tetap harus melakukannya dengan jujur. Dan tidak mengambil hak orang lain dan memberikan hak tersebut kepada yang berhak mendapatkannya itu juga termasuk perilaku jujur.

Akibatnya, integritas dapat dilihat sebagai perilaku seseorang yang benar-benar mencerminkan dirinya. Karena tidak ada harta, anak jujur selalu berbuat baik, karena kejujuran selalu dekat dengan kebaikan, karena kejujuran bawaan pada anak sejak dini mempengaruhi tumbuh kembangnya.

Oleh karena itu, sebagai guru, kita memiliki kewajiban untuk menanamkan keadilan pada anak-anak kita, meskipun banyak yang mempercayainya. Karena kejujuran adalah perasaan, kejujuran hanya bisa ada dalam bentuk kata-kata.

Perilaku yang mencerminkan kebenaran adalah kejujuran. Jadi jangan bohong, karena kejujuran yang menjadi ciri khas anak sejak dini nantinya akan mempengaruhi perkembangannya saat beranjak dewasa.

Kegagalan merupakan indikasi bahwa seorang guru menyadari pentingnya kerja keras di dalam kelas. Mereka tidak dapat melihat gambaran yang lebih besar karena terlalu sibuk mengubah bentuk. Alhasil, kejujuran tidak bisa dipahami seperti anak kecil yang ingin sekali membeli barang dari toko. Dulu, nilai-nilai kejujuran yang terkait dengan pendidikan, seperti: Kel. penipuan, penjiplakan karya lain, sabotase, tapi sekarang tidak lagi. Jika guru ingin meningkatkan nilai siswanya di sekolah, mereka harus menangani masalah ini dengan serius.

Mencontek adalah budaya di semua pendidikan di sekolah. Ini bukan hanya tentang pengembangan individu; ini juga tentang menciptakan budaya sekolah yang tidak menghukum siswa. Tujuan pembangunan karakter merupakan langkah terakhir dalam proses pendidikan. Kunci kesuksesan adalah ketekunan. Hilangnya nilai-nilai kejujuran di lembaga pendidikan akan merugikan perekonomian.

Kejujuran telah menjadi tugas yang mahal, memakan waktu, dan sulit. Juga dalam pelayanan publik, pemerintahan, dan peradilan. Akibatnya, bangsa ini dikejar semakin banyak kerusakan yang membahayakan keutuhan. Indonesia, negara yang sudah lama berdiri, semakin makmur. Salah satu fenomena yang

memprihatinkan di tanah air saat ini adalah ketidakjujuran yang terlihat oleh pengunjung asing di negara tersebut.

Kejujuran itu menunjukkan kebaikan itu kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang pendusta”.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa jika karakter jujur ini dapat ditanamkan di sekolah, maka bangsa itu akan menjadi damai, maju, dan beradab. Karena jelas bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan setiap individu dalam masyarakat dan bangsa ini.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kejujuran

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.¹³ Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.¹⁴ Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan

antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

2.1.5 Indikator Nilai Karakter Kejujuran

1. Berbicara jujur
2. Tidak mengambil barang orang lain
3. Mengakui kesalahan sendiri
4. Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.

2.1.6 Bentuk-Bentuk Karakter Jujur

Bentuk-bentuk kejujuran terdiri dari 4(empat) bentuk, yaitu:

1. Dengan kata-kata yang jujur.

Kata kejujuran dapat diartikan bahwa kita harus berbicara dengan jujur dalam segala keadaan dan bagaimanapun. Oleh karena itu, jika jujur ketika berbicara di lingkungan sekolah, siswa harus mengatakan yang sebenarnya dan mengatakan yang sebenarnya ketika ditanya oleh guru, serta menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, dll. Masyarakat mempercayai orang-orang yang selalu berkata jujur. Di sisi lain, orang

yang berbohong, terutama yang suka berbohong, tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. “sekali berbohong maka akan tetap berbohong, maka seumur hidup orang tidak akan percaya”.

2. Jujur di pergaulan

Dia yang selalu jujur dalam hubungan sosial menjadi orang kepercayaan di masyarakat, semua orang ingin bergaul dengannya. Di sisi lain, jika seseorang ingin berbohong dan terlihat berbohong, publik tidak akan mempercayainya bahkan akan menjauh darinya.

3. Jujur Akan kemauan

Sebelum seseorang membisukan sesuatu, dia harus terlebih dahulu memeriksa dan menilai apakah hal yang dibisukan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Jika dia percaya itu benar dan bermanfaat, dia akan menggunakannya tanpa ragu, dan tidak akan ada konsekuensi negatif dari komentar di wajahnya atau kritik kanannya. Jika Anda ingin mengubah komentar setiap orang, Anda tidak dapat melakukannya. Namun, ini tidak berarti bahwa dia mendorong orang lain untuk mengkritiknya, selama kritik itu membangun dan konsisten.

4. Membuat janji jujur

Janji adalah hutang, kata mereka. Jika seorang siswa telah membuat janji, dia harus memenuhinya. Jika dia tidak selalu menepati janjinya, dia menjadi orang yang tidak dipercaya orang lain. Itu adalah etika dalam pergaulan.

2.2 Karakter kepatuhan

2.2.1 Definisi Kepatuhan

Hasilnya didukung oleh Chaplin (1989:99) mengisi, layanan sukarela; siap menghasilkan, menghasilkan, menghasilkan mengungkapkan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan atau keinginan orang lain. Menurut Milgram (1963, 371:378) Rasa hormat terkait pada mengikuti aturan. Pertama kali diterbitkan oleh Milgram pada tahun 1963, Mengikuti Aturan adalah salah satu dari banyak eksperimen psikologis terkenal di abad ke-20. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepatuhan tidak didasari oleh keinginan debitur untuk patuh. tetapi karena didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh tanggapan yang diperlukan, diharapkan atau lingkungan yang muncul untuk memenuhi tuntutan lingkungan sosial yang ada.

Menurut Taylor (2006:266) Kepatuhan terhadap aturan adalah kepatuhan terhadap permintaan orang lain, yang diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan atas dasar keinginan orang lain atau untuk melakukan sesuatu yang diminta oleh orang lain.

Blass (1999:957) menunjukkan bahwa kepatuhan menerima perintah dari orang lain. Konformitas bisa dalam bentuk apapun selama orang tersebut patuh pada seseorang atau sesuatu. Misalnya mengikuti norma sosial.

Herbert Kelman (dalam Tondok, Ardiansyah dan Ayun, 2012:2) Mendefinisikan kepatuhan sebagai perilaku yang memenuhi permintaan penguasa meskipun orang itu sendiri tidak menyetujuinya. Kepatuhan berarti bersedia untuk patuh (Neufeldt, Victoria; David B. Guralnik, Widyart, 2004:96).

Menurut Shaw (dalam Umami, 2010:25-26), ketaatan adalah harga diri di mata orang lain. Seseorang yang sudah memiliki gagasan untuk menjadi orang yang memberi menjadi bingung ketika menolak memberi ketika orang lain meminta sesuatu. Kebebasan perilaku juga sering mendorong orang untuk mengikuti keinginan orang lain. Semakin bebas seseorang dapat memilih, semakin besar kecenderungan dia untuk patuh. Hal ini karena rasa aman yang muncul dari ketidakpastian situasi dan kebebasan untuk memilih. Ambiguitas situasi mengacu pada konsekuensi dan reaksi yang diterima seseorang ketika keputusan tertentu dibuat. Itu menciptakan ketakutan ketika Anda membuat pilihan yang salah. Pada saat yang sama, kebebasan memberi seseorang perasaan bebas untuk mengambil keputusan sendiri, yang menciptakan rasa aman. Rasa aman kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap lingkungan ketika orang secara sukarela mematuhi otoritas. Rasa takut dan keamanan memotivasi orang untuk berperilaku patuh.

Kepatuhan adalah ketika seorang anak menerima banyak dari pengaruh ini dengan harapan menerima tanggapan positif dari figur atau kelompok otoritas. Peristiwa itu hanya terjadi karena kerja keras segelintir orang (Maradona, 2009:39).

Suatu kelompok sosial yang terdiri dari banyak individu pasti memiliki aturan, baik itu organisasi maupun kelompok. Tujuannya adalah agar mereka yang melaksanakan rencana menjadi terstruktur dan agar semua kegiatan yang direncanakan berjalan dengan lancar dan efisien. Selain itu, setiap individu yang

tergabung dalam suatu kelompok sosial harus mengikuti norma-norma sosial yang ditetapkan oleh kelompok tersebut.

Tujuan norma sosial yang menyejahterakan kehidupan masyarakat adalah untuk mencegah terorisme (Soekanto, 2013:172). Normalitas juga merupakan norma sosial bagi orang yang enggan melakukan interaksi sosial (Sudarmi & Indriyanto, 2009:26). Peta (2013:14) menyatakan bahwa norma adalah aturan, kaidah dasar, prakarsa, tataran atau norma yang diterima sepenuhnya oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan dan perilaku sehari-hari sedemikian rupa sehingga membuat hidup terasa aman dan nyaman. Adanya norma dalam masyarakat memaksa individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah lama ditetapkan (Sudarmi & Indriyanto, 2009:26). Norma juga bisa positif, yaitu, itu wajib, memberatkan atau wajib. Mulailah dengan standar ringan, lembut dan permisif yang menggunakan kekerasan. Di sisi lain, norma juga bisa negatif, yaitu, benar-benar dilarang atau bahkan tabu. Bisa juga digunakan untuk menghadapi sanksi, hukuman atau untuk mengusir tikus (Carton, 2013:15). Norma sosial adalah aturan-aturan dalam masyarakat yang disepakati untuk mengatur perilaku individu guna mencapai interaksi sosial yang teratur.

Oleh karena itu, kepatuhan terhadap norma sosial dapat disorot sebagai faktor kunci dalam menentukan sifat dan ukuran kelompok sosial, serta bahasa dan tulisan yang harus dikembangkan secara kolaboratif agar setiap individu dapat menangani masalah secara efektif. Berjalan dan segala aktivitasnya Berjalan dan berjalan, yang diharamkan untuk menghindari hukuman.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Thomas Blass (Wilujeng, 2010:23-25) menjelaskan percobaan Milgram dengan menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat meningkatkan mood seseorang. Faktor-faktor ini dapat memperbaiki situasi apa pun, tetapi hanya jika situasinya kompleks dan tidak jelas.

- a. Kepribadian adalah faktor internal dari seorang individu. Faktor ini akan memainkan peran yang kuat dalam intensitas penegakan ketika keputusan dalam situasi yang lemah bersifat ambigu dan melibatkan banyak isu. Faktor-faktor tersebut bergantung pada di mana individu tumbuh dan jenis pendidikan apa yang mereka terima.
- b. Perilaku individu terutama didasarkan pada keyakinan mereka. Sikap setia terhadap keyakinannya memengaruhi keputusannya. Lebih mudah bagi seseorang untuk mengikuti norma sosial yang diindoktrinasi oleh keyakinan dominan. Perilaku taat berdasarkan iman juga mengarah pada pahala dan siksaan yang berat di akhirat.
- c. Lingkungan. Proses batin tertentu juga terhambat oleh puing-puing di lingkungan. Lingkungan yang kolaboratif dan komunikatif dapat membantu individu belajar tentang norma sosial dan kemudian menginternalisasinya dalam kehidupan mereka sendiri. perilaku yang ditampilkan. Perubahan lingkungan akan menyebabkan individu mengalami proses internalisasi dengan susah payah.

Para ahli tidak setuju pada perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Taylor dalam Umami (2010:27-28), kepatuhan seseorang terhadap otoritas atau norma sosial dapat dibentuk oleh adanya enam faktor diantaranya :

1. Informasi

Ini adalah faktor penting dalam pengaruh sosial. Orang terkadang bersedia melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan sampai mereka mendapatkan informasi. Orang sering mempengaruhi orang lain dengan memberi mereka informasi atau argumen logis tentang apa yang harus mereka lakukan.

2. Subsidi

Fondasi kekuasaan adalah kemampuan untuk menghasilkan hasil yang positif bagi orang lain, membantu orang lain mencapai tujuan yang diinginkan, atau memberikan imbalan yang bermanfaat. Beberapa hadiah bersifat sangat pribadi, seperti senyuman terima kasih dari seorang teman. Imbalan lain seperti uang bersifat impersonal.

3. Pengalaman

Pengetahuan, pelatihan, dan keterampilan khusus juga dapat menjadi sumber kekuatan. Kami tunduk pada para ahli dan mengikuti saran mereka karena mereka percaya bahwa pengetahuan dari otoritas akan membantu kami mencapai tujuan kami.

4. Kinerja Referensi.

Dasar pengaruh yang berarti dalam hubungannya dengan hubungan pribadi atau kelompok adalah kekuasaan referensial. Kekuatan ini ada ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin membentuk hubungan dengan kelompok atau orang

lain. Seseorang mungkin mau meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena mereka ingin menjadi diri mereka sendiri atau memiliki hubungan yang baik dengan mereka.

5. Otoritas Hukum

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa orang tersebut memiliki otoritas yang sah dalam situasi tertentu sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

6. Kekuatan

Itu bisa berkisar dari paksaan fisik hingga ancaman hukuman hingga tanda-tanda penolakan. Misalnya, ketika orang dewasa merasa harus memaksa anaknya untuk tidur, mereka mungkin akan bergegas ke kamar tidur, di mana kemungkinan besar mereka akan tertidur dan bangun.

Sedangkan menurut Milgram (dalam Umami, 2010:28-29), menjelaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a) Kontrol. Faktor yang jelas dalam eksperimen keterlibatan Milgram adalah kehadiran atau pengawasan konstan dari peneliti. Jika peneliti meninggalkan ruangan dan memberikan instruksi melalui telepon, kepatuhan menurun.
- b) Kekuasaan dan ideologi. Faktor penting yang dapat menyebabkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan individu terhadap ideologi yang melegitimasi kekuatan figur otoritas dan membenarkan perintahnya.
- c) Pengaruh Situasi. Situasi atau keadaan di sekitar orang tersebut juga dapat mempengaruhi kepatuhan.

Mengenai faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pembentukan kepatuhan norma sosial, dikemukakan Rifa'i (Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2013:8) faktor ganda penyebab terjadinya pelanggaran di lingkungan akademik, antara lain kedisiplinan, latar belakang pemuda, sistem pendidikan atau pembelajaran, kepemimpinan kelembagaan, kepemimpinan, sistem birokrasi dan faktor psikologis lainnya yaitu religiusitas. Mereka yang belajar lebih banyak tentang agama untuk meningkatkan status agama mereka. Jalaluddin (2009:248) menjelaskan bahwa individu yang menganut suatu agama menurut ajarannya menganggap agama sebagai norma, dimana ajaran agama berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengatur dan membimbing perilaku sehari-hari, sehingga secara institusional agama menjadi norma bagi pemeluknya. Agama berperan dalam membentuk perilaku dalam kaitannya dengan norma-norma sosial. Menurut Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama (2013:7) salah satu faktor yang mempengaruhi norma sosial adalah pengembangan diri. Seseorang dengan harga diri yang kuat tahu bagaimana mengekspresikan perasaan dan emosinya, serta menganalisis dan menolak peristiwa.

Menurut daftar faktor yang mempengaruhi kompleksitas, kemampuan beradaptasi dapat dihalangi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah yang berada di luar kendali seseorang, seperti pengetahuan, perasaan, pikiran, paksaan, balas dendam atau imbalan, hukuman atau hukuman, dan keinginan orang lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti harga diri, keyakinan, keterampilan, religiusitas dan pengembangan diri. .

2.2.3 Indikator Kepatuhan

Federic mengatakan bahwa kepatuhan terhadap otoritas hanya terjadi ketika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai kelompok (Umami, 2010:26).

Ada tiga jenis perilaku kepatuhan, yaitu:

- a. Konsistensi (consistency). kenyamanan merupakan bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Penerimaan (Kepatuhan). Penerimaan adalah kecenderungan orang untuk terpengaruh oleh komunikasi persuasif dari orang yang mereka kenal atau orang yang mereka sukai. Dan juga suatu kegiatan yang dinikmati karena meyakini tekanan atau norma sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat.
- c. Ketaatan. Ketaatan adalah suatu bentuk perilaku yang tunduk sepenuhnya kepada mereka yang berwenang, bukan karena kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi karena hubungan mereka dengan otoritas.

2.3 Karakter di Sekolah

Mendikbud saat itu, M. Nuh mengatakan, dalam buku yang ditulis oleh Agus Wibowo yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting, beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter suatu bangsa, yaitu. karakter yang penuh dengan karakter. Mendikbud saat itu sangat sederhana, artinya pembentukan karakter setiap orang harus dilakukan, karena akan menghambat kemajuan dan keberlangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus

diajarkan di sekolah sebagai pendidikan. Waktu sekolah siswa harus lebih dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pengembangan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pembentukan karakter peserta didik dinilai sangat penting mengingat peserta didik merupakan generasi sebagai agen kelangsungan hidup bangsa dan negara ini. Karakter siswa harus dibentuk dan ditransmisikan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter ini diberikan pendidikan yang baik ketika siswa diberi banyak ruang untuk mengekspresikan diri dalam pembentukan karakter.

William Bennett berpendapat bahwa sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Pendapat William Bennett didasarkan pada penelitiannya tentang bagaimana anak-anak dalam masyarakat Amerika cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah. Ingatan mereka menyimpan semua kegiatan yang mereka lakukan di sekolah sehingga akan mempengaruhi mereka ketika mereka dewasa nanti. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan tempat yang sangat efektif menginternalisasikan pembentukan karakter peserta didik.

Ketika emosi siswa senang, hatinya tenang, pesan pendidikan apapun mudah dipahami dan diterima, atau sebaliknya. Oleh karena itu, pengelolaan kehidupan sekolah yang menjadi budaya sekolah, dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dinikmati siswa dapat menjadi titik tolak strategis bagi pembinaan moral atau penguatan karakter siswa.

2.4 Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia, pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sehubungan dengan hal tersebut maka suasana belajar mengajar harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlakukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara.

(Sardiman, 2011) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani dan rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi anak.

Dictionary of Education dalam Ditjen Dikti dalam (Ihsan, 2008) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan ada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kehidupan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, rakyat, bangsa dan Negara.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 juga dituangkan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter/watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan generasi muda, bertujuan untuk mengembangkan potensi kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari uraian diatas, nampak jelas bahwa sesungguhnya pendidikan dan tujuan pendidikan yang paling penting adalah karakter kedisiplinan. Pada hakikatnya, Pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam mengembangkan etika/sopan, tanggungjawab melalui model-model, metode-metode dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai umum.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang di rancang untuk mengajari, mengelola dan mendidik peserta didik melalui bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk menjadi sebuah sekolah, ada beberapa sarana dan prasarana yang harus dipenuhi, seperti ruang belajar, perpustakaan, kantor dan lain sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat

memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi). Sekolah menjadi tempat didiknya anak-anak dengan maksud mengajarkan mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi kemajuan bangsa.

Salah satu cara untuk mewujudkan Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia ini yaitu dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi pelajaran wajib dan harus ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA, bahkan hingga Perguruan Tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikan Kewarganegaraan siswa di ajarkan untuk kritis dan mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan baik dan cerdas, sebagai mana yang telah diungkapkan oleh (Komalasari, 2007) yang menyatakan bahwa : “melalui Pendidikan Pancasila, setiap warganegara Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional.”

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya sadar dan terencana mencerdaskan warga negara (khususnya generasi muda). Caranya dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembelaan negara. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai, norma dan moral. Dengan mengamalkan nilai, norma dan

moral tersebut maka akan tercipta karakter disiplin dalam diri siswa. Dengan disiplin inilah proses pendidikan yang berlangsung disekolah akan berlangsung dengan baik, karena siswa tidak melakukan pelanggaran aturan sekolah.

(Gutara, 2012) Menyatakan ada beberapa ahli merumuskan tentang PKN yakni :

1. Azyumardi Azra

“Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cangkupannya sangat luas dengan mencakup pendidikan demokrasi (*Democracy educational*) pendidikan HAM, pemerintahan, konstitusi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam masyarakat madani, warisan politik dan lain-lain”

2. Tim ICCE UIN Jakarta

“Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan Negara, demokrasi, HAM, dan masyarakat madani (*Icivil Society*) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip demikratis dan humaris”

3. Undang-Undang No.2 Tahun 1989

“Pendidikan kewarganeraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dalam hubungan warga Negara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalakn oleh bangsa dan Negara kesatuan republik Indonesia”

4. Zam Rony

“Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.”

5. Civitas Internasional

“*Civic education* adalah pendidikan yang mencakup pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, pemahaman tentang *rule of law*, hak asasi manusia, penguatan keterampilan partisipatif dan demokratis, pengembangan budaya dan perdamaian.”

6. Merphin Panjaitan

“Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang demokratis yang bertujuan mendidik generasi muda untuk menjadi warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.”

7. Suedijarto

“Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga Negara yang secara politik dewasa dan ikut membangun system politik yang demokratis.”

Tujuan dari Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) diatur dalam Peraturan Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang isi

untuk pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Deny Setiawan dan Sri Yunita 2017 :12)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau mengatakan tentang Penanaman karakter kejujuran dan kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran ppkn

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil oleh peneliti sesuai dengan judul penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi terdiri dari semua nilai yang dapat atau mungkin dihasilkan dari penghitungan kuantitas maupun kualitas dari karakteristik tertentu untuk sekumpulan objek yang propertinya telah diperiksa secara lengkap dan jelas . (Arikunto, 2000).

Berhubungan dengan pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah Guru PPKN di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi sebanyak 1 orang guru dan 1 orang guru mata pelajaran IPS.

3.2.2 Sampel

(Mardalis, 2009) Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi yang digunakan sebagai sumber data atau informasi dalam suatu penelitian ilmiah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total, artinya seluruh populasi termasuk dalam sampel yaitu. 2 orang.

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian apa saja yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu variabel pembentuk karakter kejujuran dan kepatuhan terhadap aturan sosial dalam pembelajaran PKn.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

(Herdiansyah, 2013) berpendapat bahwa observasi adalah proses melihat, mengamati, mempelajari, dan “mencatat” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Secara sederhana, observasi adalah kegiatan mencari informasi yang dapat digunakan untuk menarik suatu kesimpulan.

Pengumpulan data observasi dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian untuk melihat secara langsung situasi dan kondisi yang sebenarnya dalam membangun karakter kejujuran dan taat aturan sosial dalam pembelajaran PKn.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka untuk memperoleh keterangan. Menurut Herdiansyah (2013 : 29) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dua macam pedoman wawancara menurut Arikunto, (2013 :270) ialah pedoman wawancara tidak terstruktur, artinya hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan wawancara terstruktur, artinya wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi artinya pengumpulan data atau dokumen yang diperlukan dalam penelitian sebagai pembuktian suatu kejadian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan.

(Sugiono, 2010) Menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data sesuai kategori yang ditafsirkan. Penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat menggambarkan.

Teknik analisis data kualitatif dibagi menjadi 3 tahap (Ali, 2014)

1) Redukasi data (*data reduction*)

Peneliti memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi data yang terkumpul dari lapangan baik berupa gambar maupun rekaman.

2) Penyajian data (*display data*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasi data dengan menggunakan rangkaian kalimat bentuk naratif. Setelah semuanya dirancang dan data dapat diperoleh maka dapat dibuat kesimpulan yang jelas.

3) Menarik kesimpulan (*verification*)

Verifikasi data membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Akhirnya berbentuk preposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Analisis data yang dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti pada tahap pengumpulan data dari berbagai sumber. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari narasumber, Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menggambarkan kejadian dilapangan secara akurat. Dari penelitian akan disajikan gambaran ilmiah Penanaman Karakter kejujuran dan kepatuhan pada aturan sosial dalam proses pembelajaran PPKn.

